

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun, Dan Judul Penelitian	Objek, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Hasil Penelitian
1	(Nur and Syahril, 2022) Akuntansi Budaya Kokocoran Di Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian adalah tradisi budaya Kokocoran di Kepulauan Kangean. • Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. • Teknik pengumpulan data yang digunakan pengamatan partisipatif, wawancara dan dokumentasi. 	Praktik akuntansi pada budaya Kokocoran di Kepulauan Kangean dapat menghasilkan tambahan modal walaupun tambahan modal itu dicatat sebagai hutang. Namun, pencatatan akuntansi dalam bentuk pelaporan keuangan masih sangat sederhana dan hanya mencatat bagian pihak yang memberikan sumbangan dan pihak yang mengembalikan sumbangan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan etnografi dapat digunakan untuk memahami budaya Kokocoran secara mendalam melalui pengamatan partisipatif dan wawancara dengan informan kunci.

No.	Nama Peneliti, Tahun, Dan Judul Penelitian	Objek, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Hasil Penelitian
2	(Rahman, Noholo and Santoso, 2019) Konsep Akuntansi Syariah Pada Budaya Mahar	<ul style="list-style-type: none"> • Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah konsep akuntansi syariah pada budaya mahar di Gorontalo • Metode penelitian dengan pemikiran burhani dan analisis akuntansi syariah yang berorientasi sosial. • Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara yang tidak terstruktur dan pengumpulan data dari lapangan. 	<p>Konsep akuntansi syariah dalam budaya mahar, mahar dapat dilihat sebagai aset (harta), kewajiban (utang), ekuitas (modal), pendapatan, dan beban. Mahar merupakan harta yang diberikan laki-laki kepada wanita yang akan dinikahinya, yang merupakan kewajiban yang harus ditunaikan dan tidak boleh digugurkan. Mahar juga memiliki peran sebagai modal dalam rumah tangga dan memiliki perbedaan dengan ekuitas konvensional. Pengaruh makna syariah (fiqh) dan budaya memiliki dampak pada perbedaan dalam definisi, jenis, tujuan, dan status kepemilikan mahar.</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun, Dan Judul Penelitian	Objek, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Hasil Penelitian
3	(Taher, 2020) Konsep Belis Dan Paca Pada Adat NTT Dilihat Dari Sudut Pandang Akuntansi	<ul style="list-style-type: none"> Objek penelitian ini adalah masyarakat Pulau Adonara Teknik dalam penelitian ini mencakup observasi tidak langsung, wawancara, dan dokumentasi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif 	<p>Terdapat kesamaan nilai dan prinsip antara akuntansi dan budaya Belis dan Paca di Pulau Adonara, seperti kejujuran, keterbukaan, integritas, dan independensi. Meskipun ada perubahan dalam adat istiadat Belis dan Paca seiring waktu, fleksibilitas budaya memungkinkan penyesuaian terhadap perubahan sosial dan ekonomi dan nilai-nilai akuntansi dijunjung tinggi, terdapat kecurangan dalam praktik Belis dan Paca, seperti nikah lari, yang melanggar norma dan etika yang berlaku. Belis dan Paca tidak secara signifikan mempengaruhi struktur ekonomi masyarakat Adonara karena melibatkan partisipasi keluarga besar dan tidak hanya dibebankan pada pihak keluarga laki-laki.</p>
4	(Nur, Dewi and Hasan, 2022)	<ul style="list-style-type: none"> Objek: pembiayaan 	Pembiayaan tidak memiliki ketentuan

No.	Nama Peneliti, Tahun, Dan Judul Penelitian	Objek, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Hasil Penelitian
	<p>Mengungkap Akuntansi Budaya Atas Pembiayaan Ritual Upacara Adat Kasada Suku Tengger Bromo Semeru</p>	<p>dalam ritual adat kasada.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode: pendekatan naturalistik. • Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi 	<p>jumlah yang paten. Pengungkapan akuntansi yang dilakukan oleh pengurus adat desa di Desa Ngadas merupakan laporan keuangan yang dibuat oleh bendahara desa. Sedangkan, untuk memudahkan <i>cross check</i> catatan pengeluaran dan pemasukan dibuat oleh mangku adat desa. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa sistem pelaporan keuangan yang diungkapkan pada tradisi kasada adalah sangat sederhana baik dalam segi penerimaan maupun pengeluaran kas untuk keperluan aktivitas operasional adat desa, sehingga pengelolaan ini hanya berdasarkan kepercayaan krama yang diberikan secara berkesinambungan. Organisasi kecil seperti adat desa dalam sebuah desa diharapkan</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun, Dan Judul Penelitian	Objek, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Hasil Penelitian
			berkembang, maka diperlukan penerapan akuntabilitas dan transparansi secara berkala dan berkesinambungan guna menyejahterahkan krama desa melalui jerih payah yang dilandasi kejujuran.
5	(Abrori, 2019) Mengungkap Makna Akuntansi Budaya Ojhung Di Kabupaten Sumenep	<ul style="list-style-type: none"> • Objek: pembiayaan dalam ritual adat Ojhung. • Metode: kualitatif dengan pendekatan etnografi. • Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi 	Ojhung adalah sebuah permainan satu lawan satu layaknya tinju dengan menggunakan rotan serta memakai baju khas Ojhung. Dalam pagelaran pertunjukan permainan mengundang atau meminta hujan ada beberapa kelas sesuai dengan yang diberikan oleh pemilik modal. Secara tidak langsung makna Akuntansi budaya Ojhung ialah sebagai semangat hidup daerah setempat dan sebagai pemanfaatan ladang bisnis oleh sebagian masyarakat desa Batu Putih Daya. Dalam penatapan biaya sebanyak 6.500.00 yang terbagi dalam 4

No.	Nama Peneliti, Tahun, Dan Judul Penelitian	Objek, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Hasil Penelitian
			biaya sesuai dengan pembahasan di atas yang terbagi dalam 4 tabel untuk menentukan berapa biaya yang harus di keluarkan dalam penyelenggaraan Ojhung yang terdiri dari <ol style="list-style-type: none"> 1. Biya kelas pemain Ojhung 2. Biaya sewa peralatan 3. Biaya sewa perlengkapan Ojhung 4. Biaya penyelenggaraan Ojhung
6	(Bayu Putra and Agus Suardika, 2019) Mengungkap Sisi Lain Biaya Dalam Upacara Pelebon Puri Agung Ubud	<ul style="list-style-type: none"> • Objek: pembiayaan upacara palebon. • Metode: konsep matching • Teknik pengumpulan data: observasi dan wawancara 	Biaya yang tinggi untuk pelaksanaan Upacara Pelebon Puri Agung Ubud memiliki makna yang lebih dalam dalam budaya dan kepercayaan masyarakat Bali. Pandangan keluarga Puri Agung Ubud tentang biaya tersebut melibatkan aspek keikhlasan, status sosial, dan implementasi konsep Tri Hita Karana. Biaya tersebut bukanlah pemborosan dalam pandangan masyarakat,

No.	Nama Peneliti, Tahun, Dan Judul Penelitian	Objek, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Hasil Penelitian
			melainkan merupakan penghormatan kepada leluhur, penentu status sosial, dan pelaksanaan hubungan harmonis dengan keluarga besar dan masyarakat Ubud melalui semangat gotong royong.
7	(Thalib, 2022) Motoliango Sebagai Wujud Akuntansi Di Upacara Tolobalango Gorontalo	<ul style="list-style-type: none"> • Objek: pembiayaan upacara Tolobalango • Metode: kualitatif dengan pendekatan epistemologi • Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi 	Dalam praktik akuntansi dalam upacara Tolobalango di masyarakat Gorontalo memiliki tiga cara yang berbeda, yaitu menerima upah, menerima mahar, biaya pernikahan, dan konsumsi, serta mencatat akuntansi di ingatan. Ketiga praktik ini didorong oleh semangat keikhlasan, amanah, dan percaya. Semangat ini sejalan dengan nilai-nilai kebaikan dalam ajaran agama Islam, seperti yang terdapat dalam Q.S. Al-A'raf: 29, Q.S. al-Anfal ayat 27, dan Al Isra ayat 27. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik

No.	Nama Peneliti, Tahun, Dan Judul Penelitian	Objek, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Hasil Penelitian
			akuntansi dalam upacara Tolobalango merupakan ekspresi dari kasih sayang (motoliango) baik antara sesama manusia maupun kepada Sang Pencipta. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya menghargai dan mempertahankan bentuk serta nilai-nilai praktik akuntansi yang berbasis pada kearifan budaya lokal.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Akuntansi Syariah

Teori masalah merupakan salah satu teori dalam akuntansi syariah yang berfokus pada konsep kemaslahatan atau kebaikan dalam Islam (Hadi, 2018). Teori ini menekankan bahwa setiap aktivitas ekonomi dan keuangan harus memberikan manfaat dan kebaikan bagi masyarakat, serta menghindari kemudharatan atau kerusakan (Khodijah, 2014).

Pada konteks akuntansi syariah, teori masalah menjadi landasan dalam menilai dan mengukur kinerja entitas bisnis atau organisasi. Akuntansi syariah tidak hanya berfokus pada aspek finansial semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, spiritual, dan lingkungan (Fahlefi, 2015). Dengan demikian, konsep masalah menjadi pertimbangan utama dalam praktik akuntansi syariah, baik dalam

pengakuan, pengukuran, penyajian, maupun pengungkapan informasi akuntansi. Teori Masalah mengajarkan bahwa setiap aktivitas ekonomi dan keuangan harus memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas.

Berdasarkan teori masalah dalam akuntansi syariah dapat diterapkan dalam berbagai aspek, seperti pengakuan dan pengukuran transaksi, penyajian dan pengungkapan informasi, pengelolaan dan distribusi kekayaan, serta pengambilan keputusan. Teori ini mendorong penyajian dan pengungkapan informasi akuntansi yang transparan, relevan, dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat (Asmawi, 2014).

2.2.2 Biaya

Biaya adalah pengeluaran pendapatan akibat peningkatan harga barang atau jasa (Hidayat and Halim, 2013). Biaya adalah pengeluaran pendapatan untuk mendapatkan suatu barang atau jasa yang dapat berupa nilai tambah atau sebagai manfaat ekonomi. Perusahaan akan mengalami kerugian jika pendapatannya menurun. Pengeluaran dapat terjadi dalam suatu perusahaan, organisasi maupun kehidupan masyarakat untuk mendapatkan sesuatu dalam memenuhi kebutuhannya.

2.2.3 Pandangan Tentang Upacara Adat Sedekah

Upacara adat sedekah, yaitu upacara keagamaan yang terkait dengan kepercayaan masyarakat jaman dulu terkait dengan kepercayaan animisme yang percaya bahwa roh-roh nenek moyang dapat melindungi masyarakat tersebut dari bahaya (Suci, 2020). Kepercayaan akan roh-roh tersebut dilakukan dengan membuat sesaji dan melakukan pemujaan di tempat-tempat dipercayai oleh masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menghindari bencana alam yang terjadi dan masyarakat berharap dapat mendapatkan manfaat dari hasil pemujaan yang telah lakukan.

Pada zaman modern ini masih banyak yang melakukan tindakan yang dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme ini. Dalam ajaran agama Islam, seorang muslim harus percaya bahwa hanya Allah yang patut untuk dijadikan tempat memuja, bertanya, mengadu, berlindung, dan berharap, bukan roh-roh ataupun benda-benda lainnya.

Seorang muslim harus berpedoman pada syariah yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunah, serta selalu beribadah kepada Allah. Namun kenyataannya masih banyak orang muslim yang menyekutukan Allah dan juga masih percaya akan kepercayaan animisme. Masyarakat percaya bahwa Allah akan memberikan kekayaan jika sedekah bumi dilakukan, mengklaim bahwa hal tersebut dilakukan sebagai tanda terima kasih kepada bumi dan percaya bahwa pemberian sedekah bumi adalah ajaran Islam. Sebab upacara ini dilakukan diawali dengan mengucapkan surat-surat Al-Qur'an dan diakhiri dengan doa-doa dalam bahasa arab yang dianggap sebagai tanda ajaran Islam.

Hal ini dilakukan masyarakat karena adanya kepercayaan bahwa roh-roh tersebut memiliki kemampuan dalam hal memberi rezeki dan juga memberi kerugian kepada siapapun. Karena itu, masyarakat berharap untuk mendapatkan rezeki yang melimpah dan selamat dari bahaya dengan membuat sesaji dan melakukan persembahan di tempat-tempat yang dipercayai.

2.2.4 Larung Sesaji Di Gunung Kelud

Larung sesaji di Gunung Kelud adalah budaya setempat yang dilangsungkan oleh masyarakat secara turun menurun. Upacara ini dilakukan satu kali dalam satu tahun disetiap bulan Muharam dan berlangsung di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Berdasarkan pendapat masyarakat sesuai dengan sejarah, upacara sesaji ini dilakukan untuk menolak bencana akibat

kebohongan Dewi Kilisuci kepada Lembu Suro (Huda *et al.*, 2017). Sedangkan menurut umat Hindu, upacara ini sangat sakral dan dipandang sebagai ungkapan terima kasih kepada Sang Maha Kuasa atas segala pemberian berkah dan sebagai persembahan kepada Gunung Kelud.

Banyak masyarakat yang ikut serta dalam upacara Larung Sesaji di Gunung Kelud ini, terutama umat Hindu. Berbagai sesaji dibuat dengan indah khusus dipersembahkan dalam upacara larung sesaji ini. Sesaji ini biasanya berupa tumpeng dengan berbagai lauk pauk, hasil bumi, dan lain sebagainya. Para pembawa sesaji berdandan dengan cantik sebagai peserta upacara. Upacara ini melibatkan para peserta yang duduk melingkar mendengarkan nasihat dan doa yang dibacakan oleh para tetua tradisional. Tumpeng dalam upacara larung sesaji di Gunung Kelud dibuat sebagai harapan agar mendapatkan kekuatan, baik fisik maupun mental. Hal ini dipercaya dapat menolak bencana dan bahaya, sehingga dengan ridho dan pertolongan Tuhan masyarakat dapat mengatasi semuanya.